

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DI MTs NEGERI II SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II
pada Jurusan Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun Oleh:

Afiati Muthmainah

Q100160125

**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PENDIDIKAN
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
DI MTs NEGERI II SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**AFIATI MUTHMAINAH
Q100160125**

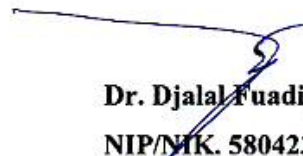
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Utama, M.Pd
NIP/NIK. 19600107 199103 1 002



Dr. Djalal Fuadi, M.M
NIP/NIK. 580423850601013

HALAMAN PENGESAHAN

**PENANAMAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI II
SURAKARTA**

Oleh:

**AFIATI MUTHMAINAH
NIM Q100160125**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Studi Magister Administrasi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 16 Mei 2018
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Utama, M.Pd

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Djalal Fuadi, M.M

(.....)

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

Surakarta, 18 Mei 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,



Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd
NIDN. 0014056201

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Publikasi Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 April 2018

Yang membuat pernyataan,



Afiati Muthmainah

NIM. Q100160125

PENANAMAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MTs NEGERI II SURAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mendeskripsikan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta. Tujuan khusus penelitian terdiri dari (1) mendeskripsikan proses penanaman kedisiplinan, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat, dan (3) mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan dalam menanamkan kedisiplinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses penanaman kedisiplinan dimulai dengan perencanaan, selanjutnya dilakukan proses penanaman, pengarahan apabila ada penyimpangan, dan pengawasan/ evaluasi, (2) faktor pendukung dan penghambat berasal dari pribadi peserta didik sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, (3) upaya untuk mengatasi hambatan dengan memberikan penanganan khusus, memberikan teguran, pendekatan personal/ bimbingan, pemberian hukuman yang mendidik, memberikan pujian, penguatan sosialisasi tata tertib, memotivasi untuk bersikap disiplin, berkoordinasi/ kerjasama dengan orang tua peserta didik, mengidentifikasi masalah, perbaikan tata tertib serta perbaikan program BK dengan memprioritaskan masalah peserta didik.

Kata kunci: penanaman, kedisiplinan, peserta didik

ABSTRACT

This general research aims to describe the discipline of learners in MTsN II Surakarta. The specific research focus consist of (1) disciplinary cultivation process, (2) supporting factor and inhibiting factor, and (3) effort to overcome obstacles in instilling discipline. This research is a qualitative research, research subject consists of principal, student co-principal, guidance and counseling teacher, teacher homeroom, and learners. Data were collected through participatory observation methods, in-depth interviews and documentation. The results of this study indicate that: (1) the process of disciplinary planting begins with planning, then the process of planting, guidance if there are deviations, and monitoring / evaluation, (2) supporting factors and inhibitors derived from personal learners themselves, family environment, school and community environment, (3) efforts to overcome obstacles by giving special treatment, giving admonition, personal approach / guidance, giving punishment that educate, giving praise, strengthening socialization of discipline, motivate to be discipline, coordinate / cooperation with parent participant educate, identify problems, improve the order and improvement of BK programs by prioritizing the problems of learners.

Keywords: cultivation, discipline, learners

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak lepas dari kehidupan sehari-hari karena pendidikan merupakan bekal kehidupan bagi peserta didik baik untuk bermasyarakat. Pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif, dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Penanaman kedisiplinan menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang berdisiplin. Disiplin menurut Tu'u (2004: 33) adalah upaya mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran dirinya bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Dengan kedisiplinan akan mempermudah kelancaran proses pendidikan dan suasana belajar menjadi kondusif. Namun masih terdapat bentuk *indisipliner* peserta didik yang masih dilakukan di MTsN II Surakarta antara lain perkelahian/ cekcok, malas beribadah, malas belajar, penyalahgunaan *handphone*, membolos, menyontek, pacaran, dan *bullying*. Perilaku indisiplin peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Perilaku Tidak Disiplin Peserta Didik di MTsN II Surakarta

Perilaku tidak disiplin peserta didik	Persentase (%)
Perkelahian/ cekcok antar teman	60 %
Malas untuk beribadah	32 %
Malas belajar/ malas mengerjakan tugas dari guru	29,3 %
Penyalahgunaan <i>handphone</i>	39 %
Membolos/ tidak mengikuti pembelajaran	56,4%
Menyontek	20,3 %
Pacaran	31 %
<i>Bullying</i>	7 %

Perilaku tidak disiplin tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Tu'u (2004: 70) kedisiplinan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Faktor dari dalam (intern). Faktor dari dalam berupa diri sendiri, kesadaran diri yang mendorong untuk menanamkan disiplin pada dirinya sendiri. Unaradjan (2003: 27) juga menyebutkan bahwa faktor internal

adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikis pribadi peserta didik. (2) Faktor dari luar (ekstern). Faktor dari luar ini berupa lingkungan sekitar peserta didik itu sendiri yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Perilaku tidak disiplin peserta didik di MTsN II Surakarta dapat diatasi dengan berbagai metode meliputi keteladanan, pembiasaan, hukuman dan bimbingan. Menurut Majid dan Andayani (2011: 117) metode penanaman kedisiplinan peserta didik dengan istilah TADZKIRAH. Tadzkirah ini bermakna tunjukkan teladan, arahkan (berikan bimbingan), dorongan (berikan motivasi), zakiyah (murni/bersih, tanamkan niat yang lurus), kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), ingatkan, repetisi (pengulangan), organisasikan, dan sentuhlah hatinya. Tetapi dengan dilakukan strategi-strategi tersebut masih terdapat tindakan indisipliner peserta didik. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta, (2) mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta, dan (3) mendeskripsikan strategi yang dilakukan untuk menghadapi hambatan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi secara alami dan berfokus pada fenomena yang berjalan dan gejala yang sedang berlangsung dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta. Dengan tujuan tersebut maka penulis melakukan jenis penelitian kualitatif, serta menggunakan desain penelitian entografi.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN II Surakarta. Lokasi MTsN II Surakarta di Jalan Transito, Suronalan, Pajang, Laweyan, Surakarta. MTsN II Surakarta adalah sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama dan memiliki 1.070 peserta didik. Sekolah tersebut mempunyai visi “Religius, Disiplin, Unggul dalam Prestasi”. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu tentang kedisiplinan. Penelitian ini dilaksanakan sekitar bulan September 2017 sampai Januari 2018.

Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa ungkapan kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar. Sumber data penelitian ini adalah catatan tertulis, perekaman dan pengambilan foto. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data tertulis berupa buku, jurnal dan dokumen pribadi. Dan nara sumber penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan guru wali kelas

Penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan. Hal ini disebabkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada kondisi yang ilmiah, sumber data pimer, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi penelitian ini, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara informal dengan pertanyaan sponanitas, dan dokumen penelitian ini berupa naskah, surat, pedoman, laporan resmi, catatan harian, dan hasil rapat

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji triangulasi yaitu dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda, atau dicek dengan menggunakan sumber yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa teknik

pengumpulan data yaitu: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dan (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis melalui analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Dalam analisis data penelitian ini dilakukan dengan tiga komponen yaitu reduksi data, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta

Penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dilakukan dengan beberapa kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan. Kegiatan perencanaan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dimulai dengan menyusun rancangan tujuan penanaman kedisiplinan peserta didik. Tujuan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta adalah mengenalkan kepada peserta didik tentang sikap disiplin, membiasakan peserta didik selalu taat terhadap aturan, dan membentuk karakter peserta didik dan menjadikan peserta didik menjadi orang-orang yang patuh dan taat terhadap aturan. Penyusunan rancangan tujuan melibatkan semua komponen sekolah.

Temuan penelitian diatas sejalan dengan temuan Marjiyanti (2014) dalam penelitiannya yang dilakukan di MI Muhammadiyah Karanganyar, yang intinya bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki suatu tujuan tertentu yang dirumuskan dalam suatu bentuk visi yang dijabarkan kedalam misi. Temuan penelitian ini juga selaras dengan temuan Kipro (2012) yang menjelaskan bahwa *"from the above discussion it is clear that appropriate school discipline practices involve all stakeholders in their designs."*. Berdasarkan kesesuaian temuan-temuan tersebut dapat dipahami bahwa dalam merencanakan suatu program harus melibatkan semua komponen sekolah agar mempunyai

pemahaman yang sama dalam program tersebut. Serta suatu program harus mempunyai tujuan-tujuan yang dicapai sehingga dapat merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh pihak sekolah.

Kegiatan perencanaan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta yang selanjutnya adalah menyusun rancangan tata tertib yang melibatkan perwakilan komponen sekolah seperti kepala sekolah, kesiswaan, kurikulum, guru BK, guru PKN, dan guru agama. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Anggraini dan Subadi (2015) yang menjelaskan bahwa dalam proses penyusunan tata tertib dilakukan secara musyawarah yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Berdasarkan perbandingan temuan-temuan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penyusunan tata tertib tetap melibatkan semua komponen sekolah, sehingga semua ikut bertanggung jawab atas pelaksanaan tata tertib.

Tata tertib peserta didik di MTsN II Surakarta berisi dasar-dasar nilai yang sesuai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan di sekolah yang ditetapkan pada Surat Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri II Surakarta No 27 Tahun 2017 tentang Tata Tertib Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri II Surakarta. Hal ini sejalan dengan temuan Putri (2014) yang intinya untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik diterapkan tata tertib yang disertai hukuman dan sanksi. Berarti tata tertib peserta didik harus berisikan nilai-nilai sikap yang harus ditanam pada peserta didik dan disertai sanksi untuk peserta didik yang melanggar nilai-nilai sikap tersebut.

Kegiatan pelaksanaan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dimulai dengan mengenalkan atau mensosialisasikan tata tertib. Sosialisasi tata tertib peserta didik dilakukan dengan memberikan lembaran pedoman tata tertib ke peserta didik dan orang tua peserta didik, serta mensosialisasikan melalui MOS peserta didik baru, dan menempelkan tata tertib di depan kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Niken (2016) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jawai, yang intinya bahwa tata

tertib yang dibuat telah diperkenalkan pada peserta didik melalui: pengenalan tata tertib yang dilakukan oleh Pembina upacara dalam menyampaikan pidatonya saat upacara senin, pembagian tata tertib dan indeks kesalahan peserta didik pada peserta didik baru saat kegiatan MOS, pemasangan tata tertib di papan informasi peserta didik pada setiap ruang kelas. Berarti dapat dipahami bahwa langkah awal dalam penanaman kedisiplinan peserta didik yaitu dilakukan sosialisasi kepada peserta didik baru pada saat kegiatan MOS. Selain itu sosialisasi tata tertib dapat dilakukan dengan penempelan tata tertib di ruang. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman kedisiplinan kepada peserta didik baru, sehingga peserta didik baru dapat menjalani kehidupan sekolah tanpa adanya pelanggaran kedisiplinan.

Proses penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta selanjutnya dilakukan dengan membiasakan dan mengawasi peserta didik untuk berdisiplin dan menaati tata tertib. Pembiasaan dilakukan dengan guru membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk mengerjakan sholat berjamaah di masjid sekolah, guru membacakan doa setelah sholat duhur dengan suara keras sehingga diikuti peserta didik.

Temuan peneliti diatas senada dengan temuan penelitian Tutik yang berjudul “Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah Gresik”. Temuan ini berintikan bahwa proses implementasi karakter disiplin pada siswa salah satunya dengan pembiasaan yaitu peserta didik wajib absen *fingerprint*, bersalaman dengan para guru, pembiasaan tilawah sebelum jam pertama dimulai, dan pembiasaan shalat duhur berjamaah. Berarti bahwa proses penanaman kedisiplinan dapat dilakukan dengan pembiasaan dari guru. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan tertib, baik dan teratur.

Pendisiplinan peserta didik di MTsN II Suarakarta dapat dilakukan dengan pengawasan. Pengawasan peserta didik dilakukan dengan guru mengawasi peserta didik mengerjakan sholat duhur berjamaah di masjid

dan pada saat upacara bendera, supaya guru langsung menegur apabila peserta didik yang melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan temuan Niken (2016) yang berisi bahwa “pengawasan pelaksanaan tata tertib dilakukan melalui kegiatan pengawasan oleh guru-guru piket dan guru-guru mapel saat jam sekolah...”. Berarti bahwa pengawasan kedisiplinan dilakukan oleh semua guru di sekolah pada saat jam sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan ibadah.

Proses penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta yang keempat yaitu memberikan keteladanan bagi peserta didik. Keteladanan guru di MTsN II Surakarta yaitu guru saling berjabat tangan dan salam saat berjumpa, memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku, serta sholat berjamaah dengan tepat waktu bersama peserta didik di masjid. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Tutik yang intinya bahwa penerapan disiplin melalui *modelling* dilakukan dengan datang lebih awal menyambut kedatangan peserta didik dan bersalaman dengan mengucapkan *password* yang sudah dijadwalkan. Berarti bahwa keteladanan guru menjadi contoh bagi peserta didik, oleh sebab itu guru harus memberikan tauladan dengan maksimal.

Proses penanaman kelima yaitu apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan peserta didik, maka akan diberikan sanksi. Peserta didik yang melanggar kedisiplinan di MTsN II Surakarta dapat diberikan sanksi yang mendidik dan diberikan bimbingan sebagai kegiatan pelaksanaan penanaman kedisiplinan peserta didik. Bimbingan kepada peserta didik dilakukan oleh guru BK. Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, guru langsung memberikan sanksi/hukuman. Hal tersebut terlihat pada waktu jam sholat duhur terdapat sekelompok peserta didik yang dihukum berdiri di bawah tiang bendera karena membolos/tidak mengikuti sholat duhur berjamaah di masjid.

Temuan penelitian diatas sejalan oleh temuan Mutua dan Thinguri (2014) yang intinya bahwa metode pendisiplinan dilakukan oleh guru dan Dewan Manajemen dan Otoritas Pendidikan Daerah diberi wewenang

untuk menangani masalah besar yang tidak ditolerir. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan metode pendisiplinan yang dilakukan oleh guru dan guru BK akan membantu penanaman kedisiplinan peserta didik. Metode tersebut berupa bimbingan dan sanksi/hukuman yang mendidik.

Proses penanaman kedisiplinan peserta didik yang keaman yaitu dengan memberikan pelatihan disiplin ke peserta didik. Pelatihan disiplin yang diberikan ke peserta didik meliputi Latihan Dasar Kepemimpinan, diklat PMR, *outbond*, kemah bakti dan 15 ekstrakurikuler. Hal ini didukung oleh temuan Dewi dan Alsa (2016) yang dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di SMP”, yang intinya pelatihan kedisiplinan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa SMP secara signifikan. Siswa yang diberi pelatihan memiliki disiplin belajar lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi pelatihan. Berarti dapat dipahami dengan memberikan pelatihan kedisiplinan dapat menumbuhkan disiplin pada peserta didik. Dengan perilaku disiplin pada peserta didik dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Pelatihan kedisiplinan peserta didik dapat berupa *outbond*, latihan dasar kepemimpinan, PMR, dan kemah bakti.

Kegiatan pengarahan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dilakukan untuk guru dan peserta didik. Pengarahan bagi guru dan karyawan MTsN II Surakarta dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai tugas-tugasnya dalam mendisiplinkan peserta didik dengan Rapat Koordinasi Pemantapan Program Sekolah di Pantai Depok tanggal 25 Februari 2018. Hal tersebut senada dengan temuan Sutarto (2017) dalam penelitiannya “Pembinaan Disiplin Kerja Guru SD Negeri Cengklik II Surakarta”, yang intinya pengarahan yang diberikan antara lain adalah mengenai pentingnya menerapkan dan menanamkan disiplin kepada guru, karena disiplin guru merupakan faktor penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Pengarahan kepala sekolah disampaikan dalam berbagai kesempatan, seperti saat rapat rapat

dewan guru dan staf, serta pada saat menjadi pembina Upacara Bendera pada hari setiap hari Senin. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengarahan kepala sekolah kepada guru dalam mendisiplinkan peserta didik dapat dengan rapat dan upacara bendera. Dengan pengarahan diharapkan dapat membangun kerjasama dalam mendisiplinkan peserta didik.

Kegiatan kedua pengarahan kepada guru MTsN II Surakarta yaitu dengan memberikan masukan atau teguran/ peringatan kepada guru yang menyimpang akan tugasnya. Hal ini senada dengan temuan penelitian Sriyanti yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang”. Dalam penelitian tersebut menerangkan bahwa salah satu upaya kepala sekolah dalam memotivasi guru untuk meningkatkan disiplin kerja guru di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang adalah memberikan *reward* dan yang tidak disiplin juga diberi sanksi atau teguran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengarahan dapat dilakukan dengan menegur guru yang menyimpang dalam melaksanakan tugasnya.

Kegiatan pengarahan guru di MTsN II Surakarta yang ketiga dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada guru yang kesulitan dalam menjalankan tugasnya, seperti guru BK mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan peserta didik, biasanya guru BK yang bersangkutan berdiskusi dengan koordinator BK. Hal ini senada dengan temuan penelitian Alimah (2013) yang intinya bahwa salah satu pengarahan kepada guru yang kurang disiplin kepala sekolah memberikan pembinaan, pengarahan dan mengingatkan saat rapat *briefing* agar lebih disiplin. Dengan demikian dapat dipahami bahwa selain pemberian sanksi, pemberian bimbingan atau arahan dapat dilakukan sebagai metode dalam proses pengarahan kepada guru.

Kegiatan pengarahan untuk peserta didik di MTsN II Surakarta dilakukan dengan memberikan peringatan dan bimbingan. Pemberian bimbingan untuk peserta didik yang menyimpang dilakukan

oleh guru BK di ruang BK. Dalam bimbingan tersebut peserta didik diarahkan dan diberikan penjelasan tentang perilaku disiplin sesuai kode etik peserta didik dan sesuai dengan tugas perkembangannya. Temuan penelitian di MTsN II Surakarta sejalan dengan temuan Tokuan (2015) dalam penelitian “Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 kota Pontianak”. Yang intinya program bimbingan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa kemudian adanya guru membimbing serta mendampingi di kegiatan agama yang diselenggarakan oleh sekolah seperti kegiatan rutin setiap jumat yaitu tadarusan. Berdasarkan kesesuaian temuan-temuan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan bimbingan juga diberikan kepada peserta didik. Pemberian bimbingan dilakukan oleh guru BK. Dalam bimbingan tersebut peserta didik diarahkan dan diberikan penjelasan tentang perilaku disiplin.

Kegiatan pengarahan untuk peserta didik di MTsN II Surakarta yang kedua adalah pengawasan. Pengawasan sikap peserta didik dilakukan setiap saat dan pada setiap kegiatan di lingkungan MTsN II Surakarta. Pengawasan peserta didik dilakukan dengan guru mengawasi peserta didik mengerjakan sholat duhur berjamaah di masjid dan pada saat upacara bendera, supaya guru langsung menegur apabila peserta didik yang melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan temuan Niken (2016) yang intinya bahwa salah satu kegiatan pengawasan di SMA Negeri 1 Jawai Sambas yaitu dengan kegiatan pengawasan oleh guru piket dan guru-guru mata pelajaran saat jam sekolah.

Berdasarkan kesesuaian temuan-temuan diatas dapat dipahami bahwa pengawasan dapat dilakukan dalam kegiatan pengarahan. Kegiatan pengawasan dilakukan dalam mendisiplinkan peserta didik dapat dilakukan dengan mengawasi langsung kegiatan peserta didik selama di sekolah, baik dalam kegiatan keagamaan atau dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pengarahan peserta didik di MTsN II Surakarta yang ketiga yaitu dengan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.

Pemberitahuan kepada orang tua diharapkan adanya kerjasama dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, karena orang tua merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Temuan peneliti senada dengan temuan Tokuan (2016) yang intinya apabila siswa tersebut terus melakukan pelanggaran maka orang tua atau wali murid akan dipanggil ke sekolah. Pemanggilan ini bertujuan agar orang tua atau wali murid mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pengarahan dengan cara berkoordinasi dengan orang akan mempermudah dalam mendisiplinkan peserta didik. Dengan pemanggilan orang tua peserta didik ke sekolah, orang tua akan mengetahui aktivitas anaknya di sekolah.

Pemberian hukuman juga dilakukan dalam kegiatan pengarahan peserta didik di MTsN II Surakarta. Hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik. Senada dengan temuan Hastuti (2012) dalam penelitiannya “Penegakan Kedisiplinan dalam Rangka Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah”. Yang intinya upaya penegakan kedisiplinan dalam rangka implementasi pendidikan karakter siswa diantaranya memanggil wali murid ke sekolah, dan mendapat teguran dan hukuman dari pihak sekolah. Berdasarkan kesesuaian temuan-temuan diatas dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dapat dilakukan dalam mengarahkan peserta didik yang melakukan penyimpangan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Pemberian hukuman harus sesuai dengan seberapa jauh penyimpangan peserta didik.

Kegiatan pengawasan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dimulai dengan mengidentifikasi latar belakang kondisi peserta didik/ permasalahan peserta didik. Mengidentifikasi permasalahan tersebut dilakukan dengan penyebaran angket dan pengamatan langsung yang dilakukan di ruang BK dengan cara bimbingan pribadi dan konseling. Proses bimbingan dan konseling tersebut, peserta didik juga diarahkan dan dibimbing supaya dapat

bersikap disiplin. Temuan peneliti di MTsN II Surakarta senada temuan Julia, Zakso, dan Budjang (2013) yang intinya bahwa untuk mengatasi pelanggaran tata tertib sekolah yaitu mengevaluasi pelanggaran. Berarti hasil dengan mengidentifikasi latar belakang kondisi atau pemasalahan peserta didik dapat dijadikan sebagai data untuk mengatasi pelanggaran tata tertib atau ketidakdisiplinan peserta didik.

Kegiatan pengawasan kedisiplinan peserta didik di MTsN II Sukarta yang kedua yaitu dengan pendekatan personal/ bimbingan. Pendekatan personal atau bimbingan merupakan upaya pencegahan yang dilakukan di MTsN II Surakarta dalam pengawasan penanaman kedisiplinan peserta didik. Dalam proses pendekatan personal/ bimbingan tersebut peserta didik diberikan pengarahan, pengawasan, dan pendampingan. Temuan peneliti didukung oleh temuan Adiningtiyas (2015) yang intinya cara mengatasi perilaku menyimpang pada peserta didik melalui upaya pencegahan yang bertujuan agar peserta didik tidak menjadi bingung dalam membedakan perilaku yang seharusnya dengan perilaku yang menyimpang. Berarti dalam pengawasan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan upaya pencegahan berupa bimbingan/pendekatan personal (pengarahan, pengawasan dan pendampingan).

Kegiatan pengawasan kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta juga dilakukan dengan berkoordinasi dengan orang tua. Koordinasi dengan kepada orang tua diharapkan adanya kerjasama dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Temuan peneliti senada dengan temuan Tokuan (2016) dalam penelitiannya “Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 kota Pontianak”, yang intinya apabila siswa tersebut terus melakukan pelanggaran maka orang tua atau wali murid akan dipanggil ke sekolah. Pemanggilan ini bertujuan agar orang tua atau wali murid mengetahui apa saja yang dilakukan anaknya di sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kegiatan pengarahan dengan cara berkoordinasi dengan

orang akan mempermudah dalam mendisiplinkan peserta didik. Dengan pemanggilan orang tua peserta didik ke sekolah, orang tua akan mengetahui aktivitas anaknya di sekolah.

Perbaikan program BK dan tata tertib merupakan kegiatan pengawasan/ evaluasi penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta. Perbaikan program BK berdasarkan identifikasi masalah peserta didik dari pengamatan langsung dan penyebaran angket ke peserta didik. Temuan tersebut didukung oleh temuan Anggraini dan Subadi (2015) yang menyimpulkan bahwa dalam pengawasan tata tertib sekolah dilakukan secara terus menerus dan untuk menentukan tindak lanjut yang akan diambil untuk memperbaiki pelaksanaan tata tertib yang dilakukan oleh semua komponen sekolah. Berarti perbaikan tata tertib dilakukan terus menerus dan berdasarkan hasil indentifikasi masalah peserta didik yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan penyebaran angket.

3.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta.

3.2.1 Faktor pendukung dalam penanaman kedisiplinan peserta didik.

Faktor pertama yang menjadi pendukung penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta adalah sikap taat dan tertib guru, pemahaman sama tentang arti kedisiplinan dan adanya kerjasama antar beberapa guru untuk mendisiplinkan peserta didik di MTsN II Surakarta. Hal ini terlihat pada pengamatan peneliti di MTsN II Surakarta seperti sudah sebagian besar guru dan karyawan mengerti tentang peraturan dalam berpakaian seragam sesuai dengan ketentuan sekolah.

Temuan peneliti senada dengan temuan Astuti (2017) dalam penelitiannya “Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa di MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta”. Penelitiannya menjelaskan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN Ngemplak dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama antar personil madrasah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa

sikap dan pemahaman guru yang sama tentang disiplin akan membentuk kerjasama yang baik dalam menegakkan kedisiplinan peserta didik.

Faktor kedua faktor pendukung penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta adalah adanya beberapa keteladanan guru disekolah. Keteladanan guru akan menunjang pembiasaan peserta didik untuk berperilaku disiplin. Keteladanan guru di MTsN II Surakarta yaitu guru *on-time* dan mengajak peserta didik untuk sholat berjamaah di masjid sekolah dan guru mencontohkan berpakaian sesuai ketentuan yang berlaku di MTsN II Surakarta.

Temuan peneliti senada dengan temuan Astuti (2017) pada penelitiannya “Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Keteladanan di SMP N 2 Tempel. Temuan penelitiannya adalah guru PKn memberikan keteladanan terhadap peserta didik dengan datang tepat pada waktunya, memakai seragam yang rapi dan bertutur kata dan bersikap yang baik. Berarti dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh bagi peserta didik dalam berperilaku. Keteladanan guru juga akan menunjang pembiasaan peserta didik untuk berperilaku disiplin.

Faktor ketiga pendukung pendisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta adalah tata tertib disosialisasikan dengan pembuatan buku tata tertib, penempelan tata tertib di depan kelas, penempelan slogan-slogan tentang kedisiplinan seperti “BUANGLAH SAMPAH PADA TEMPATYA”, dan “GENERASI GEMILANG ANTI NARKOBA”, dan pemasangan 33 cctv untuk mengawasi aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Temuan peneliti sejalan dengan temuan penelitian Niken (2016) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jawai, yang intinya tata

tertib yang dibuat telah diperkenalkan pada peserta didik melalui: pengenalan tata tertib yang dilakukan oleh Pembina upacara dalam menyampaikan pidatonya saat upacara senin, pembagian tata tertib dan indeks kesalahan peserta didik pada peserta didik baru saat kegiatan MOS, pemasangan tata tertib di papan informasi peserta didik pada setiap ruang kelas.

Berarti dapat dipahami bahwa sosialisasi tata tertib berupa penempelan tata tertib di depan kelas dan penempelan slogan-slogan di lingkungan sekolah merupakan faktor pendukung penanaman kedisiplinan peserta didik. Dengan penempelan tata tertib dan slogan akan mengingatkan peserta didik untuk berdisiplin diri.

Faktor keempat yang mendukung pendisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta adalah kebijakan sekolah berupa memberikan kesempatan kepada guru BK untuk memberikan informasi/ bimbingan klasik di kelas selama satu jam dalam seminggu. Hal ini didukung oleh temuan Wuryandani, Maftuh, dan Budimansyah (2014) yang intinya bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan dengan membuat sembilan kebijakan. Berarti kebijakan yang ditetapkan kepala sekolah dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik.

Selain adanya kebijakan memberikan jam masuk kelas untuk bimbingan klasik, MTsN II Surakarta juga memberikan pelatihan kepada peserta didik berupa LDK dan diklat PMR, dan ekstrakurikuler di sekolah seperti menjahit, sablon, sepak bola, voli, pecaksilat, dan lain-lain. Temuan peneliti senada dengan temuan Afiani (2012) yang intinya kesadaran untuk menanamkan kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan dengan kegiatan-kegiatan yang positif melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah salah satunya kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan dapat membiasakan

siswa untuk bertindak disiplin melalui kegiatan yang diadakan. Berarti kedisiplinan dapat ditegakkan melalui pelatihan-pelatihan, baik pelatihan khusus maupun dengan ekstrakurikuler.

3.2.2 Faktor penghambat dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta

Faktor penghambat pertama dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTs II Surakarta yaitu berasal dari peserta didik sendiri. Peserta didik kurang paham terhadap sikap disiplin dan kurang adanya kesadaran untuk mematuhi tata tertib. Kurangnya kesadaran diri untuk berdisiplin berawal dari kurangnya pemahaman terhadap disiplin. Temuan peneliti senada dengan temuan Fitriani (2010) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 1 Sidenreng Sappang yaitu kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kedisiplinan di sekolah. Berarti dapat dipahami bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman akan disiplin pada diri peserta didik sendiri menjadi faktor penghambat penanaman kedisiplinan peserta didik.

Perhatian yang kurang dari orang tua akan sikap disiplin dan budaya asal peserta didik yang kurang membiasakan untuk berdisiplin. Orang tua terlalu sibuk dalam mencari nafkah sehingga mengabaikan budaya disiplin pada anak. Serta kondisi keluarga yang kurang harmonis atau *broken home* mengakibatkan anak merasa terabaikan dan kurang kasih sayang. Temuan peneliti selaras dengan temuan Jannah (2016) yang intinya faktor yang mendukung perilaku menyimpang di SDN 1 Tilahan Kecamatan Hantakan kabupaten Hulu Sungai Tengah adalah faktor keluarga dalam membimbing peserta didik, keluarga yang tidak harmonis. Berarti sikap, perhatian orang tua dan kondisi keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku peserta didik terutama perilaku disiplin.

Masih terdapat komponen sekolah yang tidak taat terhadap tata tertib, masih terdapat guru yang tidak terlibat dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di sekolah, masih terdapat guru yang kurang perhatian terhadap peserta didik, serta peraturan antar guru dikelas tidak sinkron dengan peraturan sekolah, Temuan peneliti senada dengan temuan Julia, Zakso, dan Budjang (2013) yang intinya salah satu penghambat dalam mendisiplinkan peserta didik kelas IX SMA Wisuda Pontianak adalah peserta didik kurang diperhatikan oleh guru. Berarti guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan tugasnya menjadi penghambat dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik.

Peraturan sekolah akan menjadi penghambat apabila dalam menerapkan peraturan sekolah kurang maksimal. Hal ini senada dengan temuan penelitian di MTsN II Surakarta yakni peraturan antar guru dikelas tidak sinkron dengan peraturan sekolah dan lemahnya sanksi yang diberikan oleh peserta didik yang melanggar tata tertib. Temuan tersebut senada dengan Fitriani (2010) yang intinya salah satu penyebab rendahnya kedisiplinan peserta didik di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang adalah sanksi yang kurang tegas. Berarti penerapan peraturan yang disertai sanksi yang kurang tegas menjadi penghambat penanaman kedisiplinan peserta didik di sekolah.

Pergaulan peserta didik yang bebas dan salah, lingkungan tempat tinggal yang penuh dilema seperti merokok, hura-hura, remaja suka nongkrong. Hal ini senada dengan temuan Su'ud (2011) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan masyarakat Boepinang Bombana adalah pengaruh teman sebaya dan rendahnya pemahaman tata nilai/norma yang ada di masyarakat. Berarti penanaman kedisiplinan peserta didik terhambat lingkungan tempat tinggal peserta didik

kurang mencerminkan perilaku disiplin dan hal ini menjadi pendukung perilaku tidak disiplin peserta didik.

Penghambat lainnya adalah warga sekitar lingkungan MTsN II Surakarta memberikan kesempatan untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti penyediaan penitipan sepeda motor dan *handphone*. Temuan peneliti selaras dengan temuan Ilahi (2017) dalam penelitiannya “Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Koseling”. Temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa “lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel dan rumah sakit merupakan salah satu penyebab pelanggaran siswa di SMAN X Padang. Berarti lingkungan sekitar sekolah dapat menjadi penghambat mendisiplinkan peserta didik, jika lingkungan sekitar tersebut tidak mendukung pendisiplinan peserta didik.

Kecanduan *game online* dan penyalahgunaan media sosial. *Game online* yang sering dimainkan dan membuat peserta didik tidak berdisiplin adalah *mobile legend* dan *COC*. Temuan tersebut senada dengan temuan Ulfah (2017) yang intinya *game online* berpengaruh terhadap perilaku remaja di Mabes Game Center Pekanbaru. Berarti kemajuan teknologi dapat memberikan dampak yang buruk apabila penggunaan teknologi tersebut kurang tepat.

3.3 Strategi dalam menghadapi hambatan dalam penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta

Strategi untuk menghadapi hambatan yang disebabkan oleh faktor intern peserta didik di MTsN II Surakarta dapat dilakukan dengan penanganan khusus. Penanganan khusus dilakukan dengan cara *homevisit* yang dilakukan guru BK beserta wali kelas, hal ini dilakukan untuk peserta didik yang sering membolos sekolah. Temuan peneliti tersebut selaras dengan temuan Kartikasari (2017) yang menjelaskan bahwa upaya dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Muhammadiyah

16 Surakarta dilakukan *home visit*. *Home visit* untuk mengetahui peserta didik penyebab peserta didik kurang disiplin. Berarti bahwa upaya untuk mengatasi perilaku tidak disiplin dapat dilakukan dengan *home visit* untuk mengetahui penyebab peserta didik tidak disiplin, seperti membolos sekolah atau fobia sekolah. Dengan *home visit* akan diketahui latar belakang kondisi keluarga peserta didik dan dapat berkoordinasi langsung dengan keluarga peserta didik.

Strategi yang kedua dengan pemberian bimbingan. Pemberian bimbingan dilakukan guru BK kepada peserta didik yang melanggar tata tertib. Bimbingan yang diberikan kepada peserta didik berupa bimbingan pribadi/ kelompok atau konseling pribadi. Temuan tersebut selaras dengan temuan Tokuan (2015) yang menjelaskan bahwa guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk pembentukan kepribadian disiplin peserta didiknya. Dapat terlihat dengan adanya program bimbingan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa kemudian adanya guru membimbing serta mendampingi dikegiatan agama. Berarti guru berperan dalam memberikan upaya/ strategi untuk mendisiplinkan peserta didik. upaya tersebut berupa bimbingan, sesuai dengan tugas seorang guru. Tugas guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membimbing karakter peserta didiknya.

Strategi yang ketiga yaitu pemberian hukuman. Pemberian hukuman dilakukan oleh semua guru. Namun hukuman yang diberikan kepada peserta didik adalah hukuman yang mendidik, seperti belajar didepan bersama guru. Strategi tersebut senada dengan temuan Uddiin (2016) yang merekomendasikan untuk memberikan penanganan khusus dalam menangani kedisiplinan peserta didik dan memberikan hukuman yang mendidik dalam jangka panjang. Berarti hukuman yang mendidik dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan yang disebabkan oleh peserta didik. Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, serta dapat menimbulkan rasa jera pada peserta didik.

Strategi yang keempat yaitu penguatan sosialisasi tata tertib dan pemberian motivasi. Penguatan sosialisasi tata tertib dilakukan dalam proses pemberian bimbingan klasik yang dilakukan oleh guru BK di kelas. Sosialisasi tata tertib dilakukan terus menerus dan pelanggaran-pelanggaran peserta didik segera diberikan sanksi yang mendidik. Temuan penelitian ini selaras dengan temuan Tama (2013) yang intinya teknik penguatan efektif untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik SD Negeri 1 Japan Ponorogo. Berarti penguatan sosialisasi tata tertib merupakan strategi untuk mengatasi penanaman kedisiplinan peserta didik di sekolah. Bimbingan klasik dapat ditambahi dengan penguatan sosialisasi tata tertib guna peserta didik ingat terhadap tata tertib.

Strategi pemberian motivasi dilakukan oleh kepala sekolah MTsN II Surakarta dengan memberikan sejumlah uang Rp. 100.000 untuk peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik. Temuan peneliti selaras dengan temuan penelitian Prastiwi (2017) yang intinya bahwa dengan menggunakan *reward sticker picture* dapat meningkatkan sikap disiplin belajar siswa. Berarti dengan pemberian reward baik berupa uang atau sticker picture dapat menumbuhkan rasa disiplin pada peserta didik. Hal ini lebih efektif daripada menggunakan hukuman.

Strategi *berkoordinasi* dengan orang tua peserta didik. Strategi ini dilakukan untuk menghadapi hambatan berupa perilaku tidak disiplin yang disebabkan dari diri peserta didik sendiri dan dari budaya keluarga. Peran orang tua peserta didik sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik. Peserta didik di MTsN II Surakarta yang berperilaku menyimpang dapat diatasi dengan berkoordinasi/ kerjasama dengan orang tua peserta didik. Hal ini senada dengan temuan Marlynda yang intinya untuk mengatasi perilaku menyimpang berpacaran, guru BK melakukan upaya kuratif (konselor sebaya, konseling individu dan panggilan orang tua). Berarti orang tua peserta didik berperan penting dalam penanaman kedisiplinan peserta didik. Dengan bantuan orang tua

peserta didik, pihak sekolah dapat berkoordinasi/ berkerjasama dalam mengatasi hambatan penanaman kedisiplinan peserta didik

Strategi perbaikan program. Program yang akan dijalankan dirancang dengan memprioritaskan kepada masalah peserta didik. Seperti program BK disusun berdasarkan permasalahan yang ditimbulkan oleh peserta didik. Permasalahan peserta didik dapat diidentifikasi melalui penyebaran angket dan bimbingan konseling, kemudian program BK diprioritaskan pada permasalahan yang mempunyai tingkat prosentase tinggi. Temuan tersebut didukung oleh temuan Anggraini dan Subadi (2015) yang menyimpulkan bahwa dalam pengawasan tata tertib sekolah dilakukan secara terus menerus dan untuk menentukan tindak lanjut yang akan diambil untuk memperbaiki pelaksanaan tata tertib yang dilakukan oleh semua komponen sekolah. Berarti perbaikan tata tertib dilakukan terus menerus dan berdasarkan hasil indentifikasi masalah peserta didik yang dilakukan melalui pengamatan langsung dan penyebaran angket.

Strategi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan komponen MTsN II Surakarta yaitu dengan memberikan masukan dan memberikan teguran yang tegas kepada guru bersangkutan. Seperti kepala sekolah mendatangi ruang guru dan menegur para guru untuk segera mengajar karena sudah pergantian jam KBM dan pada saat rapat bulanan di ruang guru kepala sekolah menegur kepada guru yang tidak berpakaian seragam sesuai dengan peraturan yang berlaku. Hal ini selaras dengan temuan Uraitman (2015) yang menjelaskan bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah selalu memberika pembinaan dan motivasi para guru. Berarti motivasi, pembinaan, teguran/peringatan dari kepala sekolah dapat mengatasi hambatan yang ditimbulkan oleh guru.

Strategi untuk mengatasi hambatan berupa ketidakterlibatan dan tidak terdapat kerjasama antar guru yaitu menumbuhkan kerjasama antar guru. Strategi yang dilakukan dengan *family gathering* di lokasi luar sekolah. Hal ini senada dengan temuan Temitayo, Nayaya, dan Lukman

(2013) yang merekomendasikan dalam menanggulangi masalah disiplin dapat dilakukan dengan membangun kerjasama dan mendorong para guru, peserta didik dan karyawan mengikuti kode etik masing-masing. Berarti dengan membangun kerjasama semua komponen sekolah dapat mengatasi hambatan penanaman kedisiplinan peserta didik.

4. PENUTUP

Proses penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta dilakukan dengan beberapa kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan. Kegiatan perencanaan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta meliputi menyusun rancangan tujuan pendisiplinan peserta didik serta perancangan tata tertib yang sesuai dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan penanaman kedisiplinan peserta didik dengan mengenalkan terlebih dahulu tentang tata tertib peserta didik, pengawasan, pembiasaan untuk mematuhi tata tertib, memberikan keteladanan, pelatihan kedisiplinan serta pemberian hukuman atau sanksi dan bimbingan. Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya dapat diberikan pengarahan berupa teguran, penjelasan, peringatan, bimbingan dan diskusi. Pengawasan atau evaluasi pelaksanaan penanaman kedisiplinan peserta didik dilakukan mengidentifikasi latar belakang kondisi peserta didik, pendekatan personal, bimbingan, pengarahan, pengawasan dan pendampingan, dan perbaikan tata tertib dan program BK.

Faktor-faktor pendukung penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta meliputi buku tata tertib, slogan-slogan tentang tata tertib, CCTV, sikap komponen sekolah yang taat dan patuh terhadap ketentuan, pembiasaan untuk mematuhi tata tertib, keteladanan guru dan karyawan, hubungan baik antara guru dan guru dengan peserta didik, adanya kebijakan sekolah BK masuk kelas, program LDK, OSIS, dan ekstrakurikuler-ekstrakurikuler. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya meliputi sifat dari peserta didik itu sendiri, orang tua kurang perhatian dan kurang paham terhadap tata tertib, pergaulan peserta didik yang bebas, media sosial,

lunaknya sanksi peraturan, dan masih adanya ketidakterlibatan dari guru sendiri serta masih adanya ketidaksinkronan peraturan antar guru.

Strategi dalam mengatasi hambatan penanaman kedisiplinan peserta didik di MTsN II Surakarta yaitu (1) untuk peserta didik dilakukan dengan penanganan khusus untuk peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti memberikan bimbingan, konseling dan pendekatan personal, *punishment* serta *reward* dan berkoordinasi dengan orang tua dan wali kelas. (2) untuk komponen sekolah dengan memberikan masukan kepada guru yang bersangkutan, perbaikan program sekolah, menyinkronkan peraturan antara komponen sekolah dan penguatan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, Y. S., Sumarto, S., da Munandar, A. 2016. *Penanaman Kedisiplinan melalui Kegiatan Kepramukaan di SMA N 1 Kutowiangun*. Artikel Ilmiah. Semarang: FKIP UNNES.
- Alimah, N. 2013. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta*. Artikel Jural. Yogyakarta: FKIP UNY.
- Anggraini, E., N., dan Subadi, T. 2015. *Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama*. Varia Pedidikan, Vol. 27, No. 2: 144-151.
- Astuti, P. 2017. *Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pengembangan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pendekatan Keteladanan di SMP N 2 Tempel*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Hal 534-545.
- Dewi, I., dan Alsa, A. 2016. *Pengaruh Pelatihan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Disiplin*. Jurnal Psikologi Integratif Vol. 4 No. 1: 73-82.
- Ehiane, O. S. 2014. *Discipline and Academic Performance (A Study of Selected Secondary Schools in Lagos Nigeria)*. The Internatioanl Journal of Academic Reseach in Progressive Education and Development Vol. 3 No. 1 January 2014.
- Hastuti, W. T. 2012. *Penegakan Kedisiplinan dalam Rangka Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMP Negeri 4 Tawang Sari Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo)*. Naskah Publikasi. Surakarta: FKIP UMS.

- Ilahi, R, Syahniar, dan Ibrahim, I. 2017. *Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Pendidikan Indonesia Vol 03 No 1: 40 – 44.
- Kartikasari, F. N. 2017. *Implementasi Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial dan Disiplin melalui Pendidikan Sekolah Ramah Anak pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. Naskah Publikasi. Surakarta: FKIP PGSD.
- Kiproop, C. J. 2012. *Approaches to Management of Discipline in Secondary Schools in Kenya*. The International Journal of Research in Management Vol. 2 (March-2012).
- Majid, A., dan Andriyani, D. 2011. *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*. Bnadung: Remaja Rosda Karya
- Marjiyanti. 2014. *Penegakan Kedisiplinan Siswa sebagai Upaya Mewujudkan Akhlaq Al Karimah di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Karanganyar Tahun 2013*. Tesis. Surakarta: Sekolah Pascasarjana UAIN.
- Mutua, V. M. M., dan Thinguri, R. W. 2014. *Management of Student discipline in Teacher Training Colleges in Kenya*. The International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 8 August 2014.
- Niken, Bahari, Y., dan Budjang, G. 2016. *Peran Sekolah dalam Sosialisasi Tata Tertib pada Siswa Sekolah Menengah Atas*. Naskah Publikasi. Potianak: FKIP UNTAN.
- Ofoyuru, D. T., dan Lawrence, T. O. 2011. *Strategies of Managing Student Disciplin in Secondary Schools in Gulu District*. International Journal, Vol. 03, Issue 11: 233-236.
- Onyango, P. A, Raburu. P., dan Aloka, P. J. O. 2106. *A Qualitative and Quantitative Examinatin of Using Positive Consequences in the Management of Student Behavior in Kenyan Schools*. International Journal of Psychology and Behavioral Sciences, 6(5): 225-232.
- Prastiwi, A. T. *Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Menggunakan Reward Sticker Pictured Siswa Kleas V SD N 2 Pedes Sedayu Bantul Yogyakarta*. Artikel Ilmiah. Yogyakarta: FKIP UPY.
- Samuel, A. A., Francis, O. M., Prince, L., dan Abena, G. 2015. *Managing School Disciplin: The Students' and teachers' Perception on Disciplinary Strategies*. British Journal of Psychology Research, Vol. 3, No. 2: 1-11.

- Simba, N. O., Agak, J. O dan Kabuka, E. K. 2016. *Impact of Discipline on Academic Performance of Pupils in Public Primary Schools on Muhoroni Sub-Country Kenya*. The Journal of Education and Pactice, Vol. 7 No. 6.
- Sriyanti, I., Wahyudi, dan Suib, Masluyah. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru di SMA Negeri 2 Sugai Ambawang*. Tesis. Pontianak: Sekolah Pascasarjaa FKIP UNTAN.
- Sutarto. 2017. *Pembinaan Disiplin Kerja Guru SD Negeri Cengkik II Surakarta*. Naskah Publikasi. Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS.
- Temitayo, O. M., Nayaya, A., dan Lukman, A. A. 2013. *Management of Disciplinary Problems in Secondary Schools: Jalingo Metropolis in Focus*. Global Journal of Human Social Science Linguistics dan Education, Vol. 13, Issue. 14, Version 1.0.
- Tokuan, Y. M. 2015. *Peran Guru dalam Pembentukan Kepribadian Disiplin Siswa SMP Negeri 11 Kota Pontianak*. Artikel. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Tutik. 2017. *Implementasi Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Muhammadiyah Gresik*. Naskah Publikasi. Gresik: FAI UMG.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uddin, A. R. 2016. *Kedisiplinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Sekolah (Studi Kasus di SD Negeri Panasan Sleman)*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ed. 15.
- Uraitman, M., 2015. *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru*. Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 6: 822-827.